



## Rumah Adat Kandil Kemilau Emas di Kampung Pulau Belimbing Desa Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahma Widiastuti<sup>1\*</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>, Elmustian<sup>3</sup>, Syafriah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

<sup>2,3,4</sup> Universitas Riau

\*E-mail: [rahma.widiastuti7028@grad.unri.ac.id](mailto:rahma.widiastuti7028@grad.unri.ac.id)

### ABSTRAK

Bentuk arsitektur bangunan Melayu tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, budaya, teknologi, iklim dan topografi. Salah satu bangunan rumah adat yang berarsitektur Melayu yaitu rumah adat Melayu Lontiok Kandil Kemilau Emas yang terletak di Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Secara arsitektur rumah adat Melayu Lontiok Kandil Kemilau Emas memiliki nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Rumah memiliki arti yang sangat penting karena bukan saja sebagai tempat tinggal di mana kegiatan kehidupan dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Maka, pembangunan rumah selalu dilakukan dengan hati-hati dan memerhatikan segala unsur yang merupakan nilai kebudayaan Melayu. Tujuan dilakukan penelitian mendapatkan konsep bentuk bangunan arsitektur tradisional Melayu serta memperoleh gagasan pembentuk bangunan arsitektur Melayu. Untuk memperoleh tujuan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Ornamen yang pertama kali terlihat pada rumah ini adalah desain berbentuk persegi panjang yang melengkung sesuai dengan namanya yaitu Lontiok (Lentik). Tiang dinding rumah Lontiok didesain sedikit condong, sebab meniru Tajuk Sampan. Rumah Lontiok dibangun atas beberapa tiang penyangga yang menopang lantai dan seluruh badan rumah. Di bagian depan rumah terdapat juga desain Anjungan serta terdapat pula yang tidak memiliki Anjungan. Atap rumah Lontiok dirancang berbentuk atap Kajang serta dirancang Lontiok (Lentik) pada kedua ujung atapnya. Sehingga, rumah terlihat berbentuk haluan serta buritan sampan atau perahu.

*Kata Kunci: rumah adat, Kandil Kemilau Emas, Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar Provinsi Riau*

## The Traditional House of the Gold Shining Kandil in Pulau Belimbing Village, Kuok Village, Kampar Regency, Riau Province

### ABSTRACT

The architectural forms of Malay buildings cannot be separated from the life of society, culture, technology, climate and topography. One of the traditional house buildings with Malay architecture is the Lontiok Kandil Kemilau Emas traditional house located on Belimbing Island, Kuok Village, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province. Architecturally, the traditional Malay house Lontiok Kandil Kemilau Emas has the cultural values of the local community. The house has a very important meaning because it is not only a place to live where life activities are carried out as well as possible, but also a symbol of the perfection of life. Thus, the construction of houses is always carried out with care and attention to all elements which are the values of Malay culture. The purpose of this research is to get the concept of the shape of a traditional Malay architectural building and to get the idea of forming a Malay architectural building. To obtain the objective of the method used is a qualitative method. Data collection techniques were carried out by observation and interviews. The ornament that was first seen in this house was a rectangular design that curved according to its name, namely Lontiok (Lentik). The pillars on the walls of the Lontiok house are designed to be slightly inclined, because they imitate the Sampan Canoe. The Lontiok house is built on several pillars that support the floor and the entire body of the house. At the front of the house there is also a pavilion design and some do not have a pavilion. The roof of the Lontiok house is designed in the shape of a Kajang roof and has Lontiok (Lentik) designs at both ends of the roof. Thus, the house looks like the bow and stern of a canoe or boat.

*Keywords: traditional house, Kandil Kemilau Emas, Kampar Regency, Riau Province*

Submitted  
20/01/2023

Accepted  
27/01/2023

Published  
28/01/2023

Citation	Widiastuti, R.; Faizah, H.; Elmustian; & Syafriah. (2023). Rumah Adat Kandil Kemilau Emas di Kampung Pulau Belimbing Desa Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, 59-70</i> . DOI: <a href="https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.8">https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.8</a>
----------	--

Publisher  
Raja Zulkarnain Education Foundation

## PENDAHULUAN

Klasifikasi dari tipe dan bentuk rumah tidaklah cukup untuk dapat memberikan pemahaman tentang proses dan penentu dari penciptaan bentuk. Bentuk bangunan merupakan manifestasi dari interaksi yang kompleks dari banyak hal. Bagi masyarakat Melayu memiliki beberapa ungkapan yang menyebutkan rumah sebagai “Cahaya Hidup di Bumi, Tempat Beradat Berketurunan, Tempat Berlabuh Kaum Kerabat, Tempat Singgah Dagang Lalu, Hutang Orang Tua Kepada Anak” (Efendi, 2007).

Bangunan tradisional Melayu disebut dengan ‘Seni Bina Melayu’, rumah bukan saja sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup (Effendy, 2007). Rumah merupakan ukuran apakah seorang kepala keluarga bertanggung jawab terhadap keluarganya. Orang yang tidak mempunyai rumah dianggap tidak memiliki tanggung jawab terhadap anak dan istri. Rumah tradisional Melayu yang identik dengan rumah panggung berbahan kayu memiliki kearifan lokal yang adaptif serta menyesuaikan dengan iklim dan lingkungan sekitarnya.

Rumah memiliki arti yang sangat penting karena bukan saja sebagai tempat tinggal di mana kegiatan kehidupan dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Maka, pembangunan rumah selalu dilakukan dengan hati-hati dan memerhatikan segala unsur yang merupakan nilai kebudayaan Melayu.

Seni pada setiap budaya itu biasanya memiliki ciri khas masing-masing. Kekhasan itu berkaitan dengan fungsi bangunan, model, ornamen, dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen bangunan. Dalam budaya Melayu, seni tersebut juga memiliki ciri khas yang tercermin pada simbol-simbol bangunan yang mempunyai makna tertentu. Bangunan tempat tinggal bernuansa Melayu sudah jarang ditemui, hanya tinggal istana-istana kerajaan

yang jarang mendapat perhatian. Kondisi di atas mungkin sudah tidak terhindarkan lagi mengingat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang telah memengaruhi perkembangan kebudayaan, termasuk kebudayaan Melayu. Akibatnya, rumah Melayu tradisional semakin tertinggalkan dan sebagai gantinya didirikan rumah Melayu modern yang menggunakan arsitektur dan bahan bangunan yang berbeda.

Perubahan model arsitektur dan bahan bangunan dalam rumah Melayu modern tidak sampai merubah makna dan nilai simbolik yang terkandung dalam rumah Melayu tradisional. Dengan demikian, adat dan nilai tetap dijunjung walau zaman telah berganti. Arsitektur rumah Melayu yang paling menarik adalah simbol-simbol yang terdapat pada bagian-bagian rumah. Seperti atap, tiang, tangga, pintu, jendela, dinding dan lain-lain. Terdapat pula berbagai macam arsitektur untuk setiap bangunan rumah yang memiliki arti tersendiri, seperti rumah adat Melayu *Lontiok Kandil Kemilau Emas* yang terletak di Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Uniknya sejarah rumah adat Melayu *Lontiok* berasal dari kebiasaan nenek moyang masyarakat setempat berlayar di lautan. Nenek moyang masyarakat Kampar diyakini datang dari jalur laut dan telah membangun peradaban di perahu laut dalam waktu yang lama. Setelah begitu lama hidup di atas sampan, muncul keinginan untuk memiliki tempat tinggal yang lebih besar dan nyaman sehingga ada dorongan untuk tinggal di daratan. Mereka kemudian menyusuri sungai Kampar hingga ke daerah hulu dan sampailah di sebuah tempat yang kini disebut Desa Kuok.

Masyarakat setempat mulai membangun rumah dari kayu dan bahan-bahan yang semuanya dapat diperoleh dari alam. Meskipun sudah berpindah ke daratan, namun mereka enggan melupakan asal-usulnya yang pernah hidup di atas sampan. Maka, dibuatlah tempat tinggal yang atapnya



berbentuk melentik ke atas sehingga menyerupai sampan panjang yang pernah mereka tempati. Bentuk atap yang melentik inilah yang kemudian membuat nama rumah mereka disebut dengan nama *Lontiok* yang berarti lentik. Selain itu, bentuk yang melentik itu juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan seorang manusia pada Tuhan dan sesamanya (menurut penjelasan narasumber Pak Kecik).

Perkampungan pada umumnya dibangun di pinggir aliran sungai. Rumah didirikan di sepanjang tepi sungai atau pinggir jalan raya yang sejajar dengan aliran sungai. Mulanya, rumah didirikan untuk seluruh keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih dan tinggal bersama. Tetapi dalam proses perkembangan zaman masing-masing kepala keluarga mulai mendirikan bangunan sendiri, yang umumnya lebih kecil. Namun, letak rumah dan bentuknya masih selalu disesuaikan menurut cara tradisional. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya ditentukan menurut adat, yaitu rumah keluarga yang lebih tua berada di muka keluarga yang lebih muda. Dahulunya, di rumah adat *Lontiok* ini tersimpan berbagai barang antik koleksi yang memiliki nilai sejarah seperti barang tembikar, alat pertukangan, alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, alat-alat kesenian, alat-alat pelaminan, alat-alat perdagangan, alat pesta dan lain-lain. Di samping alat-alat tersebut tersimpan pula dayung perahu dagang terbuat dari kayu yang sangat kuat semenjak abad ke 18 dan sebuah kompas yang terbuat dari bambu yang dibuat oleh bangsa China. Hal ini terlihat dari angka-angka yang tertulis pada kompas tersebut ditulis dalam aksara China. Ada sekitar dua ratus lima puluh macam barang antik yang ada di Museum rumah adat Melayu *Lontiok* Kandil Kemilau Emas, barang-barang ini merupakan koleksi warisan turun temurun sebagai barang pusaka. Kamar yang memiliki banyak potensi alam juga menyimpan beragam khasanah kebudayaan daerah yang

berkaitan dengan kebudayaan suku Melayu yang terdapat di Provinsi Riau. Namun, pada penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 November 2022, barang-barang antik koleksi rumah adat Melayu *Lontiok* Kandil Kemilau Emas tidak lagi terlihat dan ditemukan. Barang-barang antik koleksi rumah adat ini disimpan oleh oleh pemangku adat. Bangunan ini merupakan bangunan yang kedua karena bangunan yang sebelumnya sudah tidak layak untuk digunakan.

Kehidupan masyarakatnya bergantung dengan apa yang ada di sekitar mereka. Masyarakat Dusun Pulau Belimbing, Desa Kuok pada masa lalu umumnya adalah petani (petani karet), nelayan dan pedagang. Bangunan tradisional berarsitektur Melayu pada kawasan ini menggunakan konstruksi dari kayu, hal ini menjadi kekhawatiran akan rusak atau lapuk dikarenakan faktor usia, sehingga masyarakat Melayu kedepannya akan kehilangan warisan arsitektur. Dengan melihat bangunan berarsitektur tradisional Melayu merupakan kearifan lokal yang memiliki gagasan-gagasan lokal bersifat bijaksana dan bernilai baik diikuti oleh masyarakat setempat. Menurut (Snyder & Catanesa, 1991) kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat ketika masyarakat mewarisi sistem pengetahuan menjadi bagian dalam kehidupan.

Faktor yang memengaruhi bentuk arsitektur berupa sejarah, tradisi, budaya, iklim dan pertukangan China. Hal ini yang mendorong perkembangan teknologi pada masyarakat Pulau Belimbing, Desa Kuok dalam bentuk sederhana. Tradisi pada masyarakat Melayu memberikan suatu jaminan untuk melanjutkan kontinuitas akan tatanan sebuah arsitektur melalui persepsi ruang, bentuk dan konstruksi yang dipahami sebagai sebuah warisan yang akan mengalami perubahan secara perlahan melalui suatu kebiasaan (Rika Chervis, Repi, & Amalia, 2019). Bentuk bangunan arsitektur Melayu tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat dan budaya, berupa

nilai, norma, makna, kebiasaan, keyakinan, iklim dan tipografi di mana keberadaannya yang dapat menjadi terbentuknya gagasan dalam membangun.

Keberadaan rumah tradisional Melayu Riau selain menjadi identitas masyarakat Melayu juga berfungsi untuk mengenal asal-usul jati diri (Rika Cheris & Repi, 2017). Pemecahan masalah lingkungan yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, terutama rumah-rumah di tepian air dijadikan sebagai gagasan untuk membangun masa sekarang dan mendatang.

Artikel ini berisi 3 rumusan masalah. Rumusan masalah ditampilkan di bawah ini:

- 1) Bagaimanakah asal-usul pembangunan rumah adat Kandil Kemilau Emas di Kampung Pulau Belimbing, Kuok, Kampar, Riau?
- 2) Bagaimanakah struktur rumah adat Kandil Kemilau Emas di Kampung Pulau Belimbing, Kuok, Kampar, Riau?
- 3) Apa ornamen rumah adat Kandil Kemilau Emas di Kampung Pulau Belimbing, Kuok, Kampar, Riau?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teori tentang arsitektur Melayu dan ornamen bangunan Melayu sebagai background knowledge dengan didukung informasi yang diperoleh dari sumber-sumber dan pelaku kegiatan di dalam lingkup penelitian.

Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah *Rumah Adat Melayu Lontiok Kandil Kemilau Emas* di Kampung Pulau Belimbing. Kampung ini merupakan bagian dari Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Pengumpulan data melalui tinjauan pustaka sitmpang dengan survey lapangan untuk

mengumpulkan data melalui observasi pada objek *Rumah Adat Melayu Lontiok Kandil Kemilau Emas*

Informan penelitian ini Pak Kociok. Dia tokoh masyarakat setempat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang faktor-faktor yang terhadap terbentuknya wujud fisik bentuk rumah.

## TEMUAN

### 1. Asal Mula Rumah Adat Melayu *Lontiok Kandil Kemilau Emas*

Rumah Adat Melayu *Lontiok Kandil Kemilau Emas* merupakan nama yang unik, sesuai dengan arsitektur rumah yang memersona baik dari luar rumah, maupun dari dalam. Kata *Lontiok* dalam bahasa Indonesia yaitu 'Lentik'. Kata *Lontiok* ini menunjuk kepada bentuk rumah *Lontiok* yang bentuk atapnya melengkung atau melentik ke atas seperti perahu layar. Kata *Kandil* yang berarti 'Lampu', kata *Kemilau* yang berarti 'Cahaya', dan kata *Emas* berarti 'Megah dan Indah'. Jadi, rumah Adat Melayu *Lontiok Kandil Kemilau Emas* bermakna "Rumah Lentik Bercahaya bagaikan Kilauan Emas yang Indah dan Megah". Rumah *Lontiok* juga dikenal dengan nama 'Rumah *Lancang* dan *Pencalang*' karena bentuk rumahnya menyerupai perahu *Lancang*.

Rumah adat Melayu *Lontiok* memiliki keunikan bentuk dan memiliki nilai-nilai simbolik yang terkandung pada rumah adat tradisional Melayu tersebut. Rumah adat Melayu *Lontiok* berbentuk melengkung atau bengkok ke atas memiliki simbol penghormatan kepada Tuhan/Allah SWT. Pengolahan material, pilihan bentuk, penggunaan ragam hias dan maknanya diduga berhubungan erat dengan nilai adat serta nilai sosial masyarakat Kampar.

Rumah Adat Melayu *Lontiok Kandil Kemilau Emas* merupakan sebuah rumah yang terletak di Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Rumah ini



berbentuk rumah Adat *Limo Koto* Kampar atau yang lebih dikenal dengan sebutan Rumah *Lontiok*. Rumah Adat Melayu *Lontiok* tercatat sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2017. Rumah *Lontiok* salah satu Budaya Indonesia yang harus dilestarikan karena sudah jarang ditemukan karena sudah termakan usia, serta tidak terawat lagi.

Rumah adat Melayu *Lontiok* dibangun sekitar tahun 1900 oleh Almarhum Haji Hamid. Beliau merupakan saudagar kaya pada masa dahulunya dan seorang sesepuh asli berasal dari Riau. Rumah adat Melayu *Lontiok* dibangun dengan tujuan untuk melestarikan dan menjaga benda-benda peninggalan nenek moyang di Kabupaten Kampar di masa lalu. Kemudian, Rumah adat Melayu *Lontiok* diresmikan penggunaannya pada tanggal 22 Mei 1988 di Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Rumah ini dikelola oleh pihak swasta yaitu cucu atau keturunan langsung dari keluarga Almarhum Haji Hamid. Pada tahun 2012 keturunan keluarga Almarhum Haji Hamid berinisiatif untuk membangun ulang rumah ini agar benda-benda koleksi peninggalan sejarah yang ada di rumah adat ini dapat terus dilestarikan, dijaga dan dirawat.

Rumah adat *Lontiok* merupakan rumah tinggal suku Melayu di *Limo Koto*, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. *Limo Koto* ini merupakan kesatuan daerah hukum adat yang berbeda dengan adat sesama suku Melayu daerah pesisir lainnya. Adat yang sama dengan *Limo Koto* ini adalah *Rantau Kuantan* di Kabupaten Indragiri Hulu dan sebagian dari daerah *Rokan*. *Koto* menurut masyarakat setempat adalah perkampungan penduduk yang terdiri dari sekelompok rumah tempat tinggal, masjid dan Balai Adat atau Balai Godang yang dikelilingi pagar bambu atau tanah. Bila satu unsur tidak ada, maka tidak dapat disebut *Koto*. Pada mulanya *Koto* dibangun di kaki bukit, tetapi karena pertumbuhan pantai

sungai Kampar secara berangsur-angsur pindah ke daratan di pinggir sungai.

Rumah tradisional ini memiliki kemiripan tipologi dengan arsitektur [rumah gadang \(Minangkabau\)](#), [rumah bumbung panjang \(Negeri Sembilan, Malaysia\)](#) dan [Rumah Melayu](#) lainnya yang sangat jelas terlihat artistiknya. Rumah tersebut merupakan rumah adat, konon adat masyarakat Bangkinang ini titisan dari adat di Minangkabau, sehingga rumah adatnya hampir sama. Kondisi ini membuat [Rumah adat Lontiok](#) memiliki nilai adat, seni, budaya dan nilai sejarah yang cukup tinggi. Selain sebagai objek wisata budaya, rumah *Lontiok* ini juga bisa dijadikan sebagai objek penelitian seni dan sejarah. Rumah adat *Lontiok* oleh masyarakat setempat juga digunakan dalam acara adat, baik itu penitahan datuk, musyawarah, maupun saat acara pernikahan. Pada saat penitahan datuk atau helat pernikahan ini, akan ditampilkan berbagai seni, baik seni tari maupun pencak silat.

## 2. Tipologi Bangunan umah Adat Kandil Kemilau Emas

Tipologi rumah tradisional Melayu adalah rumah panggung atau berkolong dan memiliki tiang-tiang tinggi (Mudra, 2004). Ruang pada rumah Melayu memiliki nama dan fungsi, tiap-tiap daerah juga memiliki penamaan yang berbeda, akan tetapi fungsinya masih sama. Rumah Melayu diberi penamaan berdasarkan bentuk atap, sebutan lain adalah berdasarkan bentuk atap dan kemiringan atap, berdasarkan pada posisi rumah terhadap jalan raya, serta sebutan berdasarkan bentuk bubungan atap. Sedangkan secara umum, Firzal (2015) mengatakan untuk mengidentifikasi rumah Melayu terdapat tiga ciri fisik di dalam cara konstruksinya, yaitu: fakta bahwa rumah tersebut berbentuk panggung, bentuk atap pelana dan finishing atap dengan gable-finials. Atap rumah Melayu secara tradisional tidak hanya

mencerminkan asal-usul penghuninya, tetapi juga status sosial dan keuangan mereka.

Susunan ruang pada rumah tradisional Melayu bisa dikatakan beragam, susunan ruang tersebut tergantung kebutuhan dan perubahan yang dilakukan masyarakat setempat. Secara garis besar, Faisal (2017) mengatakan bahwa rumah orang asli ataupun rumah vernakular di sepanjang pantai timur Sumatera terdiri dari tiga ruangan, yang memiliki fungsi yang hampir sama, namun berbeda dari penyebutannya saja. Sejalan dengan apa yang disampaikan Effendi (2014) bahwa penataan ruang rumah tradisional Melayu Riau umumnya dipisahkan menjadi tiga bagian: selasar, rumah induk dan penyanggah. Sedangkan Mudra (2004) membagi susunan rumah melayu menjadi tujuh ruangan. Tata ruang adalah karakteristik yang paling penting dari bentuk Melayu karena ia lahir dari hierarki fungsi koneksi rumah dan kehidupan keluarga. Di mana dalam penjelasannya ruang dibagi antara publik, swasta, dan transisi atau semi-publik.

### 3. Struktur *Kandil Kemilau Emas*

Pada zaman dahulu, rumah *Lontiok* hanya dibangun oleh masyarakat Kampar yang memiliki status ekonomi menengah ke atas. Hal ini menyebabkan rumah *Lontiok* menjadi lambang status sosial dari masyarakat Kampar. Masyarakat Kampar juga memandang bahwa rumah *Lontiok* adalah tempat yang sakral. Sehingga, sebelum membangun rumah adat indah ini perlu diadakannya musyawarah pemuka adat untuk menentukan waktu, lokasi dan apa saja yang perlu disiapkan. Mendirikan rumah ini tidak dilakukan dengan sembarangan. Biasanya diawali dengan musyawarah para ninik mamak kampung. Setelah disepakati, rumah dibangun dengan memunajatkan doa kepada Allah, SWT. dan makan bersama dengan masyarakat. Setelah itu, barulah membangun rumah secara gotong royong. Struktur bangunan rumah adat Melayu *Lontiok* Kandil Kemilau Emas terdiri atas: bagian bawah

(kolong), bagian tengah dan bagian atas. Pembagian ini dipengaruhi oleh pemikiran kosmologi tradisi masyarakat Indonesia yang membagi alam atas tiga lapisan yaitu: lapisan atas sebagai tempat tinggal dewa; lapisan tengah sebagai tempat tinggal manusia; dan lapisan bawah alam kejahatan. Bagian bawah difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat kerja, kayu bakar, hasil kebun, dll; Bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia yang merupakan harmonisasi hubungan dunia atas dan dunia bawah; sedangkan bagian atas dijadikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga dan benda-benda pusaka.

Rumah *Lontiok* merupakan rumah panggung yang didirikan di atas tiang-tiang yang tingginya  $\pm 2$  m dari permukaan tanah. Selain untuk alasan keamanan, rumah tinggi yang mengharuskan adanya tangga ini juga merupakan perlambang makna rukum Islam yang lima dan alasan-alasan lainnya. Rumah *Lontiok* dibangun oleh kaum yang mampu dan kurang mampu. Tidak ada perbedaan yang menonjol. Bagi rumah orang berada, perbedaan hanya tampak pada hiasan yang berupa ukiran-ukiran, di mana ukiran ini tampil secara lengkap pada puncak bubungan atap, ujung cucuran atap, lesplang, bagian atas dan bawah, pintu dan jendela. Sepanjang kaki dinding, pada sudut dinding, sudut tiang, kaki tiang, kasau dan bagian rumah lainnya.

Rumah *Lontiok* ditopang oleh beberapa tiang penyangga. Rumah ini sengaja dibangun tinggi dengan beberapa tujuan. *Pertama*, tingginya rumah *Lontiok* berguna untuk melindungi keluarga yang berada dalam rumah dari serangan binatang buas seperti ular atau harimau. Selain binatang buas, tingginya rumah *Lontiok* berguna juga menghindari serangan dari suku-suku lain dalam masyarakat Kampar. *Kedua*, tinggi rumah *Lontiok* juga berguna untuk memelihara hewan atau berternak. Bagian kolong rumah yang cukup luas dipakai sebagai kandang hewan. Selain itu, terkadang bagian kolong rumah *Lontiok* juga



berfungsi sebagai gudang, baik untuk tempat penyimpanan makanan juga untuk tempat penyimpanan perahu. Tingginya rumah *Lontiok* mengakibatkan dibutuhkan tangga untuk dapat masuk ke dalam rumah. Tangga yang digunakan untuk masuk ke dalam rumah *Lontiok* menjadi salah satu ciri khas dari rumah tersebut.

### 3.1 Jonjang atau Tangga

Rumah adat Melayu *Lontiok* wajib menggunakan anak tangga dengan jumlah yang ganjil dimulai dari angka tiga hingga seterusnya. Hal tersebut juga berlaku pada tangga yang berada di dalam rumah hunian tersebut. Anak tangga dengan jumlah ganjil tersebut mengandung filosofi tentang keyakinan terhadap lima rukun Islam, yakni syahadat, sholat, zakat, puasa dan juga haji.

### 3.2 Tiang

Tiang dinding rumah adat Melayu *Lontiok* didesain sedikit condong seperti *Tajuk Sampan*. Rumah adat Melayu *Lontiok* dibangun atas beberapa tiang penyangga yang menopang lantai dan seluruh badan rumah. Rumah ini didirikan di atas 18 tiang yang terdiri dari enam belas tiang seri dan dua tiang tuo yang dianggap sakral oleh masyarakat Kampar. *Tiang Tuo* diberi hiasan berupa ukiran rendah menggunakan motif kaligrafi arab, daun dan naga. Bagi masyarakat Kampar *Tiang Tuo* adalah simbol kepemimpinan dan tempat berkumpulnya kekuatan gaib. Secara kosmologis yang dapat ditangkap dari pepatah adat yang diucapkan dalam pengambilan *Tiang Tuo*, berfungsi sebagai penghubung antara dunia atas dan dunia bawah. *Tiang Seri* maupun *Tiang Tuo* dibuat dari kayu gelondongan yang keras dan dibentuk menjadi polygon bersegi 4-9 sesuai dengan strata sosial pemilik bangunan atau dengan pertimbangan lain sesuai dengan anjuran *Tukang Tuo* atau dukun.

Tiang rumah adat memiliki fungsi sebagai penopang kerangka dinding bagian bawah. Tiang

utama adalah *Tiang Tuo*, yaitu tiang yang terletak pada deretan ke dua pintu masuk (muka) sebelah kiri dan kanan. Tiang yang terletak di bagian luar disebut pula sebagai *Tiang Gantung* yang di beri hiasan khusus, biasanya bermotif daun dan bunga. Tiang-tiang lain tidak ditentukan jumlahnya, tergantung pada besarnya rumah.

Tiang pada umumnya berbentuk persegi empat, persegi enam, sampai persegi sembilan. Menurut keterangan pemangku adat, segi-segi dari tiang tersebut memiliki makna dan lambang. Makna dan lambang segi dari tiang rumah *Lontiok* sebagai berikut:

1. Segi empat: melambangkan empat penjuru mata angin, artinya kepercayaan bahwa rumah itu akan dapat mendatangkan rezeki dari keempat penjuru mata angin tersebut.
2. Segi enam: melambangkan Rukun Iman dan ajaran Islam, artinya pemilik rumah akan tetap taat dan beriman kepada Allah, sesuai dengan ajara Islam.
3. Segi tujuh: melambangkan tujuh tingkatan surga dan tujuh tingkatan neraka, kalau pemilik rumah selalu melakukan kebaikan dan sholeh, maka ia akan masuk dalam salah satu tingkatan surga. Tetapi apabila ia melakukan kejahatan, akan masuk ke dalam salah satu tingkatan neraka.
4. Segi delapan: melambangkan delapan mata angin, maksudnya sama seperti segi empat.
5. Segi sembilan: melambangkan bahwa pemilik rumah itu adalah dari golongan orang berada. Tetapi ini tidak lah mutlak, karena banyak pula orang yang berada tidak membuat tiang rumahnya bersegi sembilan.

### 3.3 Rasuk

Bentuknya balok persegi empat, bahannya dari kayu keras seperti tembesu, resak dan kulim. Umumnya rasuk dibuat dua lapis atau ganda, tetapi ada juga dibuat satu lapis. Rasuk ganda disebut rasuk induk dan rasuk anak. Rasuk induk sebelah bawah dan rasuk anak sebelah atas.

### 3.4 Gelegar

Gelegar adalah kayu tempat meletakkan papan lantai. Bentuknya persegi empat dan bulat, bahannya dari kayu yang keras.

### 3.5 Lantai

Lantai dibuat dari papan yang disusun rapat, pemasangan sejajar dengan rasuk dan melintang di atas gelegar. Bahan lantai yang terbaik adalah kayu punak dan medang. Untuk merekatkan lantai, diberi pian atau lidah dan purus. Lantai rumah induk dan lantai loteng harus rapat, sedangkan lantai bagian belakang ada yang rapat, setengah rapat dan beranjak beberapa sentimeter. Bagian lantai rumah adat Melayu *Lontio* disusun dengan sangat rapi, biasanya terbuat dari kayu nibung, meranti, medang atau punak. Untuk bagian rumah induk lantainya dapat dibuat dari nibung yang dibelah-belah. Susunan lantainya sejajar dengan rasuk dan melintang di atas gelegar di mana ujungnya dibatasi oleh bandul dan harus disusun rapat, bahkan diberi berlidah yang disebut pian. Bendul berfungsi sebagai penguat dan pengikat ujung-ujung lantai sekaligus sebagai batas lantai yang terbuat dari kayu yang tidak boleh bersambung satu sama lain.

Ketinggian lantai tergantung kepada ketinggian tiang rumah. Umumnya berkisar antara 20-60 cm. Di ruang dapur lantainya juga terbuat dari belahan nibung. Di ruang belakang atau ditempat yang selalu kena air, seperti telodan dapur, lantai nibung ini tidak dipaku tetapi dijalin dengan rotan dan lebarnya antara 5-10 cm.

### 3.6 Tutup Tiang

Bentuknya balok persegi empat, ukurannya tergantung besarnya tiang. Tutup tiang yang menghubungkan tiang-tiang sudut bangunan disebut tutup tiang panjang, dan menghubungkan antara tiang dengan tiang lainnya disebut tutup tiang pendek. Bahan kayunya sama dengan bahan tiang.

### 3.7 Alang

Alang adalah peKayuan yang berbentuk persegi dan bulat, dipasang di atas tutup tiang. Fungsinya dapat disamakan dengan gelegar loteng dan bahannya sama dengan bahan tutup tiang.

### 3.8 Kasau

Kasau lebih kecil dari alang, juga berbentuk persegi dan bulat. Kasau yang besar terletak sebelah bawah gulung-gulung disebut kasau jantan, sedangkan yang di atas gulung-gulung disebut kasau betina. Bahannya kayu keras, tetapi tidaklah terlalu terikat kepada jenis kayu untuk bagian-bagian lainnya. Kasau jantan harus kayu keras, sedangkan kasau betina dapat diganti dengan kayu lain, asal liat, karena perlu dibentuk menurut lengkungan tertentu.

### 3.10 Tunjuk Langit

Tunjuk langit besarnya hampir sama dengan tiang tuo, bentuknya balok persegi empat. Pada Tunjuk langit dipasang kuda-kuda dan palang kuda-kuda. Tunjuk langit dipasang di atas tutup tiang, terutama pada kedua ujung perabung. Tunjuk langit yang di ujung perabung itu lebih tinggi dari yang di tengah, sehingga membentuk perabung yang melengkung ujung pangkalnya ke atas. Lengkungan itu tidaklah terlalu lentik, tetapi sesuai dengan ukuran rumah. Biasanya perbedaan ketinggian ujung perabung dengan bagian tengah terendah adalah antara 5:1 atau 4:1.

### 3.10 Sento

Sento sebenarnya berfungsi sebagai kerangka pintu dan jendela. Bentuknya balok persegi empat.

### 3.11 Jenang

Jenang bentuknya persegi empat, sama seperti sento. Jenang adalah tempat sento dipahatkan, fungsinya sebenarnya sebagai kerangka pintu dan jendela. Ujung atas dan bawahnya dipahatkan ke dalam balok kaki dinding dan balok tutup dinding. Jadi, sebenarnya sento



dan jenang adalah sebagai kusen pintu dan jendela.

### 3.12 Dinding yang Miring

Dinding rumah adat Melayu *Lontiok* sedikit miring keluar, bagian depan dan bagian kaki dinding diberi hiasan berbentuk perahu Lancang atau Pancalang. Rumah ini menggunakan tongkat kayu yang tinggi, melebihi ketinggian orang dewasa. Bagian dinding luar rumah adat Melayu *Lontiok* tersebut miring ke luar seluruhnya merupakan budaya Kampar yang asli, sementara dinding bagian dalamnya tegak lurus. Balok tumpuan untuk dinding luar juga melengkung ke atas, kadang-kadang menggunakan sambungan ukiran di bagian sudut-sudut dinding, hingga terlihat mirip dengan perahu. Bagian balok tutup atas juga tampak melengkung meskipun tidak selengkung balok tumpuan. Lengkungan mengikuti sisi bawah bidang atap. Bentuknya ada yang menyerupai tanduk kerbau, bulan sabit dan sebagainya.

### 3.13 Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela terbuat dari kayu keras. Terdiri dari dua bilah panel yang dibagian atas diberi hiasan ukiran yang disebut lambai-lambai. Pintu dan jendela tidak memakai engsel tetapi memakai puting dibagian atas dan bawahnya. Sedangkan kuncinya dibuat dari kayu yang disebut pengkolang.

Pintu pada bagian atasnya diberi hiasan ukiran terawang berupa lengkungan yang disebut lambai-lambai. Bentuk lengkung melambankan alam semesta, terawang melambangkan bintang-bintang di langit. Pengertian lain dari lambai-lambai adalah keramah-tamahan dan penghormatan pemilik rumah kepada tamunya.

Tinggi ambang pintu antara 1,5-1,75 m. lebarnya antara 60-100 cm. Bingkai daun pintu biasa pula diberi hiasan ukiran, demikian pula kerangkanya. Bahannya dari kayu keras dan tebal.

Bentuk jendela ada dua macam, pertama sama seperti pintu, sedangkan kedua bentuknya memanjang. Perbedaannya adalah ketinggian hiasan kisi-kisi bawahnya. Kisi-kisi hiasan jendela lebih tinggi dari kisi-kisi pintu, yakni antara 35-45 cm.

Jendela panjang ukuran tingginya antara 35-50 cm dan lebarnya 1-2 m. Jendela diberi hiasan ukiran dan kisi-kisi bubutan. Daun jendela tidak melekat, tetapi lepas yang dapat dipasang dan dibuka dari samping. Kalau letaknya agak tinggi dari lantai, daunnya dapat dibuka ke atas. Semua daun jendela di buka ke dalam.

### 3.14 Loteng

Loteng disebut salang tingginya dari lantai antara 1,5-2 m. Loteng berlantai papan, susunannya sama seperti susunan lantai ruangan rumah induk. Loteng dipasang menutupi seluruh bagian atas ruangan dalam rumah induk. Tetapi di ruangan belakang tidak diberi loteng.

Untuk naik ke loteng dibuat tangga melalui lobang loteng berukuran 1x1 atau 1x1,5 m. Di atas loteng tidak diberi plafon.

### 3.15 Atap *Lontiok*

Bentuk yang khas dari rumah *Lontiok* adalah atapnya yang membentuk lengkung ke arah atas atau lentik dan runcing pada kedua ujung perabungnya seperti sebuah sampan. Lentik atap rumah adat ini memiliki filosofi sebagai bentuk penghormatan seorang manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan sesamanya. Serta kehidupan manusia yang ada awal dan akhirnya akan kembali kepada Sang Pencipta. Sedangkan pada bagian tengah perabungnya melambangkan lembah kehidupan yang terkadang penuh dengan berbagai cobaan. Bentuk atap ini juga mengisyaratkan agar permasalahan hidup tidak membuat manusia hanyut ke dalam kehidupan yang lebih kelam.

Masyarakat Kampar dikenal dengan masyarakat yang relegius yang juga disimbolkan

dari bentuk atap yang memberi pesan pada pemiliknya agar tidak lupa untuk menjalankan ibadah. Bentuk atap rumah yang melengkung ke atas mempunyai makna hubungan manusia dengan Tuhan atau penghormatan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa. Tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesama ciptaan Tuhan.

Pada masa dahulu, bagian atap dibuat menggunakan ijuk, rumbia atau daun nipah. Daun rumbia ini diikat dengan tali atau rotan pada tulang atapnya sebagai material utama. Untuk menguatkan bagian ujungnya yang berat, *Pasak* dipasang pada bagian atap dengan menggunakan *nibung*.

### 3.16 Susunan Ruang

Susunan rumah *Lontiok* biasanya hanya terdiri dari tiga ruangan saja, tetapi rumah *Sompu* terdiri dari 4 ruangan. Sepanjang keterangan yang didapat, ruangan belakang dapat pula ditambah sesuai menurut keperluan pemiliknya atau dapat pula dibuat bangunan lain sebagai penambah ruangan, yang letaknya terpisah sedikit dari ruangan belakang rumah. Alasan lain menyebutkan bahwa ruangan harus tetap tiga, karena sesuai dengan *Alam Nan Tigo*, yakni tata pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

Pertama Alam Berkawan, yakni pergaulan antara sesama warga kampung. Pergaulan yang terbatas pada tegur sapa, tanpa adanya hubungan darah ini dilambangkan dalam ruangan muka; Kedua Alam Bersamak, yakni kaum kerabat dan keluarga. Dilambangkan dengan ruangan tengah; Ketiga Alam Semalu, yakni kehidupan pribadi dan rumah tangga. Tempat menyimpan segala rahasia. Ini dilambangkan pada ruangan belakang, sebagai tempat memasak keluarga, di mana kebebasan dan rahasia dapur tersimpan.

Pembagian ruangan menjadi tiga ruangan ini bukan berupa pembatasan oleh adat tertentu, melainkan karena fungsinya. Ruangan bawah, yakni berlantai lebih rendah dari lantai rumah induk, sebenarnya bersatu dengan rumah induk

itu sendiri. Ia hanya dipisahkan oleh dinding dan bendul. Di ruangan bawah terdapat ruangan Ujung Bawah, yakni ruangan yang disebelah kanan masuk. Yang disebelah kiri masuk disebut ruangan Pangkal Rumah. Ruangan tengah, adalah ruangan yang berbatasan dengan ruangan bawah. Di ruangan tengah terdapat ruangan Ujung Tengah, yakni ruangan di sebelah kanan masuk, sedangkan di sebelah kiri disebut ruangan Poserek. Ruangan belakang, adakalanya bersatu dengan rumah induk dan adakalanya terpisah oleh dinding atau oleh ruangan lain yang disebut Telo atau Sulo Pandan. Pada ruangan belakang ada ruangan Sulo Pandan dan Pedapuan. Pedapuan adalah ruangan paling belakang.

### 3. Ornamen Bangunan Melayu

Rumah Melayu memiliki ornamen dan ragam hias yang kaya, bentuk ukiran yang sangat indah, motif-motif yang tidak hanya sebatas ukiran, namun memiliki filosofi dan makna yang dalam. Ciri unik lainnya dari rumah tradisional adalah ornamen ukiran kayu, yang kebanyakan terinspirasi oleh interpretasi flora dan fauna lokal (Firzal, 2015). Bentuk yang indah dan diukir dengan tangan yang terampil, masing-masing motif ornamen ukiran memiliki simbolis tersendiri, makna dan nilai yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Selembayung yang disebut juga Sulo Bayuang dan Tanduak Buang adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan (Mudra, 2004). Di bawah selembayung terdapat ornamen seperti tombak terhunus, menyambung kedua ujung perabung. Sayap Layang-layang atau Sayap Layangan merupakan hiasan yang terdapat pada keempat sudut cucuran atap. Sedangkan Lebah Bergantung atau Lebah Begayut terdapat pada bagian bawah cucuran atap (lisplang) namun adakalanya terdapat pada anak tangga. Hiasan yang terdapat pada sepanjang perabung rumah disebut Kuda Berlari dan ada yang disebut Sisik Naga. Selanjutnya ada yang



disebut Singap, Teban Layar, Ebek, atau Bidai. Bagian ini biasanya dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi. Pada bagian yang menjorok keluar diberi lantai yang disebut Teban Layar atau Lantai Alang Buang atau disebut juga Undan-Undan. Selain itu, menurut Nazuki dan Kamrudin (2017) Pola ukiran ornamen bangunan Melayu diklasifikasikan menjadi dua jenis yang merupakan komponen ukiran dua dimensi dan tiga dimensi.

## DISKUSI

Ornamen rumah adat

## SIMPULAN

Keberadaan rumah dengan karakteristik Melayu di rumah *Lontiok Kendil Kemilau Emas*, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau masih dapat terlihat wujudnya. Tipologi rumah tradisional yang belum mengalami perubahan tercermin pada wujudnya, yaitu: Bentuk atap: Atap *Lontiok*; Dinding: Dinding yang agak miring pada sisinya berbahan kayu di pasang vertikal dengan banyak bukaan; dan Pilar: berbahan kayu dengan beberapa ukuran pada sisi tiangnya, menggunakan konstruksi panggung, tanpa menggunakan sambungan besi; Atap yang lebar, agar menghalangi sinar matahari masuk ke rumah; Interior yang minim memungkinkan terjadinya ventilasi yang baik dalam rumah (tengah). Ventilasi melalui sambungan atap. Bukaan jendela yang luas membuat sirkulasi udara mengalir pada level tubuh rumah. Ketinggian rumah lah yang membuat kecepatan sirkulasi udara yang masuk menjadi lebih besar. Kontruksi yang ringan menggunakan bahan bangunan berkapasitas termal rendah membuat rumah tetap sejuk. Sedangkan tipologi rumah tradisional yang paling menonjol adalah keberadaan ornamen yang terdapat di dinding, jendela, dan railing tangga. Susunan ruang yang

ada pada bangunan rumah *Lontiok* masih memisahkan kegiatan anak perempuan yang harus dijaga serta dilindungi, sehingga tamu hanya bisa memasuki ruang beranda depan yang merupakan batas yang masih boleh dimasukin oleh orang asing.

Hal-hal filosofis keagamaan masih sangat kental perpaduannya dengan rumah *Lontiok* ini, seperti hubungan bangunan dengan kekuasaan Tuhan, nilai-nilai agama Islam, prinsip-prinsip agama Islam yang terdapat pada detail-detail arsitektur bangunan rumah *Lontiok*. Bangunan-bangunan tradisional Melayu yang masih terkonservasi sebagian besar merupakan bangunan dengan fungsi rumah tinggal, karena pada masa lampau aktivitas yang ada tidak banyak membutuhkan bangunan dengan fungsi yang baru seperti sekarang ini. Aktivitas-aktivitas masih mampu ditampung di dalam fungsi sebuah bangunan yang disebut rumah tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Tenas. (2007). *Bangunan Tradisional Melayu dan Nilai Budaya Melayu*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.
- Efendi, Tenas. (2014). *Rumah, An Ode to the Malay House*. Penang: Areca Books.
- Faisal, Gun. (2017). *Transformasi Identitas Arsitektur Vernakular Pesisir: Tinjauan Kasus Permukiman Suku Akit di Pulau Rupat, Proseding Seminar Nasional II Arsitektur USU*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Firzal, Yohannes. (2015). *Reconstructing Socio-Cultural Identity: Malay Culture and Architecture in Pekanbaru, Indonesia*, Ph.D. Newcastle: dissertation, Newcastle University.



- Mudra, Mahyudin Al. (2004). *Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Nazuki, Siti Najwa dan Kamarudin, Zumahiran. (2017). *Techniques of wood carving applied in the architectural elements of malay vernacular buildings*. Journal of Built Environment, Technology and Engineering Vol. 2, Hal. 198- 202.
- Rika Cheris, & Repi. (2017). *Faktor-Faktor Memudarnya Citra Kampung Bandar Senapelan (Tinjauan Terhadap Nilai Sejarah dan Arsitektur Tradisional Sebagai Identitas Kota Pekanbaru)*. Jurnal Arsitektur Melayu Dan Lingkungan, 4(2), 1–12.
- Rika Cheris, Repi, & Amalia, D. (2019). *Identifikasi Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Sebagai Usulan Cagar Budaya Desa Kuapan Kabupaten Kampar, Riau*. Pekanbaru: Seminar Nasional Pakar ke 2.
- Snyder, J. c, & Catanesa, A. J. (1991). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: (H. Sangkoyo, Ed.).
- <https://lancanguning.com/post/560/museum-kandil-kemilau-emas-objek-wisata-budaya-di-kamparriau.html>
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Kendil\\_Kemilau\\_Emas](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum_Kendil_Kemilau_Emas)